

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pondok Pesantren Bustanul Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu pesantren yang ada di pelosok desa di kabupaten Bangkalan.

Lembaga pesantren pondok pesantren bustanul ulum lembung gunung kokop bangkalan. Format pendidikan dan pengajaran yang dikelola dan dikembangkan di pesantren ini sejak awal di fokuskan pada bidang keagamaan murni melalui pengajian kitab-kitab salaf yang di kenal dengan kitab kuning. Ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren ini.

Pada awalnya, metode pengajian yang diterapkan masih bersifat tradisional (*sala>fiyah*) yang biasa dikenal dengan metode sorogan, weton dan sistem *muja>karah* sebagaimana diterapkan pada pesantren-pesantren salaf pada umumnya.

Orientasi pendidikannya lebih diarahkan pada penanaman nilai-nilai keimanan yang luhur, Pembentukan moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai Spritual, Mendidik sikap dan tingkah laku yang jujur dan berkarakter serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Sistem dan proses belajar mengajar dilaksanakan dalam bentuk non formal, tidak berbentuk klasikal. Manajemen pesantren pada mulanya masih bersifat sederhana, struktur kepengurusan pesantren pun belum terbentuk, mengingat pada saat itu memang belum dibutuhkan undang – undang dan tata tertib pesantren.

Ketika dinamika zaman telah banyak mengalami perubahan jumlah santri semakin banyak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Bersamaan pula dengan ide-ide baru tentang perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren, sekaligus mengantisipasi dan merespon berbagai kebutuhan dan kecenderungan masyarakat terhadap pendidikan di era modernisasi, Hal tersebut menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri, Maka berbagai kebijakan strategis dan pola-pola baru dalam manajemen pondok pesantren mulai diterapkan. Mulai dari sistem administrasi dan tata tertib di lingkungan pesantren juga di tetapkan termasuk tentang hari libur santri baik yang bersifat *madrasiyah* maupun *ma'hadiyah*. Sektor kelembagaan juga mulai ditata, sistem kepengurusan secara formal dibentuk dengan pembagian tugas, fungsi, wewenang dan sistem kerja yang jelas.

Demikian juga berbagai program kerja yang sistematis mulai dirumuskan baik program jangka pendek, menengah dan program jangka panjang. Undang-undang dan tata tertib dilingkungan pesantren juga ditetapkan, termasuk peraturan tentang hari-hari libur baik Madrasah maupun hari-hari libur pesantren.

Sistem pendidikan dikembangkan dalam bentuk formal klasikal dengan metode yang lebih luas, tetapi sistem non klasikal salafiyah tetap berjalan sesuai dengan prinsip :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَاحِ

Bahkan sistem diniyah salafiyah yang berbentuk klasikal menjadi program prioritas. Disamping itu diajarkan pendidikan ekstrakurikuler, seperti kesenian Islami, keorganisasian, ketrampilan dan lain-lain.

Pada perkembangan terakhir juga didirikan pendidikan sekolah tinggi, sehingga para santri dapat mengembangkan wawasan keilmuan yang lebih luas. Baik dalam bidang ilmu keagamaan maupun ilmu umum.

Pesantren *bustanul ulum lembung gunung kokop bangkalan* selain berfungsi sebagai “*Centre Excellence*” yang menangani kader-kader ulama’ pemikir agama (*relegius intelektual*) juga berfungsi sebagai “*Agent Of Development*” yang menangani pembinaan-pembinaan pemimpin masyarakat (*community leader*).

1. Profil Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan¹

- a. Nomor Statistik : 51.2.53.26.11.1001
- b. Nama Pondok Pesantren : Bustanul Ulum

¹Hasil Dokumentasi Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan

- c. Alamat Pondok Pesantren: Desa Lembung Gunung Kokop Bangkalan, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.
- d. Tahun Berdiri : 1980 M.
- e. Nama Pendiri : KH. Moh. Chazin
- f. Nama Pengasuh : KH. Fathoni
- g. Kondisi Riil Pondok Pesantren :
 - 1) Jumlah asrama : 2 Asrama
 - 2) Jumlah kamar : 30 Kamar
 - 3) Jumlah santri : 150
- h. Fasilitas Sarana prasarana :
 - 1) Luas tanah : 500 M
 - 2) Status tanah : Hibah (SHM)
 - 3) Luas bangunan : 500 M

2. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi: Terciptanya santri yang berilmu, beriman dan bertaqwa berjuang dan beramal sholeh yang dilandasi nilai-nilai akhlaqul karimah
- b. Misi:
 - 1) Membangun dan mengembangkan semangat untuk belajar.
 - 2) Mengembangkan pola pikir yang kreatif, dinamis, dan berwawasan luas.
 - 3) Mengembangkan pemahaman, dan pengamalan aqidah dan ajaran Islam yang konvrehensif.

4) Membangun dan mengembangkan manajemen partisipatif

5) Meningkatkan system dan metode pembelajaran.

c. Tujuan : 1) Meningkatkan prestasi belajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

2) Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pola pikir

Kritis.

3) Meningkatkan metode dan manajemen partisipatif

4) Meningkatkan pengamalan ilmu dan *akhlaq al-kariimah*.

3. Jenjang Pendidikan²

a. Pendidikan Non Formal

1) Madrasah

a) Madrasah Diniyah Ibtida'iyah (6 Tahun)

b) Madrasah Diniyah Tsanawiyah (3 Tahun)

b. Pendidikan Formal

1) MTs Bustanul Ulum

2) Madrasah Diniyah Bustanul Ulum

4. Sistem Kepengurusan dan Progam Kerja Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum

a. Sistem Kepengurusan Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

Kepengurusan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Terdiri atas :

² Hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan

1) Pengasuh

Pemimpin tertinggi dalam pesantren. pengasuh merupakan pembina, pengendali, pengawas dan penentu kebijakan Pesantren. Pengasuh dapat membatalkan keputusan-keputusan pengurus apabila dinilai bertentangan dengan prinsip perjuangan pesantren.

2) Majelis Keluarga Pengasuh

Suatu badan yang anggotanya terdiri dari anak cucu pengasuh. Majelis keluarga pengasuh mempunyai hak yang sama dengan pengasuh dalam mengendalikan, mengawasi dan memberikan koreksi atau teguran terhadap semua pengurus agar pelaksanaan program pesantren dapat berjalan dengan baik.

3) Pengurus Harian

Suatu badan yang diangkat dan ditetapkan oleh pengasuh yang berfungsi sebagai pelaksana harian dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren yang telah di programkan dan menyampaikan laporan secara periodik kepada pengasuh atau mejelis keluarga pengasuh.

4) Pengurus Bagian

Suatu lembaga dibawah pengurus harian yang bertugas membantu pengurus harian dalam menjalankan program-program pesantren dengan membimbing, mengawasi, mengarahkan serta

mengkordinir kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan bawahannya
 Pengurus bagian ini sewaktu-waktu bisa ditambah atau dikurangi
 menurut kebijakan

5) Pengurus Bidang

Suatu lembaga dibawah pengurus bagian yang bertugas
 membantu pengurus bagian dalam perencanaan dan pelaksanaan
 program pesantren yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu.

6) Pengurus Seksi

Suatu lembaga dibawah pengurus bidang apabila diperlukan,
 untuk membantu pengurus bidang.

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum Masa Bakti: 1432-1435 H³

a. Jajaran Pengasuh

Pengasuh : KH. Fathoni

b. Pengurus Harian

Ketua Umum : Ach Rofii

Sekretaris : Achamad Hafsin, S.Pd.I

Bendahara : Mahfudz MB.

³ Hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan

B. Penyajian Datadan Analisis Data

Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data oleh penulis dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Oleh Guru Tulang Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan

Mengenai tahapan internalisasi nilai ini, soedijarto menyatakan bahwa bila nilai yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadibagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-tiganya wajib ditempuh. Sedangkan tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto.⁴

Berdasarkan data yang tersedia atau terkumpul, dalam tahap pengenalan dan pemahaman, yaitu bagaimana peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Islam bagidirinya terwujud dalam pertemuan dikelas atau pertemuan dalam jam belajar. Materi yang diajarkan terdapat dalam mata pelajaran aplikasi agama karenamemang dalam mata pelajaran tersebut materinya berisikan nilai-nilai akhlak.

⁴Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1993), Cet. 4, 149.

Disamping itu mata pelajaran-mata pelajaran agama lainnya pun banyak memuat muatan nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan terhadap peserta didik. Metode-metode yang digunakan akan menghantarkan siswa pada pemahaman terhadap materi-materi nilai yang diajarkan dan siswa mulai tertarik dengan materi-materi tersebut.

Agar suatu nilai dapat diterima, diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan pelajar dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari.

Semuanya itu akan memberikan beberapa kesempatan kepada santri. Disamping itu akan tercipta situasi kehidupan sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Terdapat banyak kegiatan-kegiatan, keteladanan, pembiasaan dan suasana lingkungan secara bersama-sama telah mengarah pada terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam oleh peserta didik. Semuanya itu tidak lepas dari tanggung jawab guru tulang. Guru yang mempraktikkan strategi transinternal berarti telah melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawab sebagai *konservator* (pemelihara) *transmitor* (penerus) dan *transformator* (penterjemah) sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan prilakunya melalui proses interaksinya dengan peserta didik serta sebagai *organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan

menugaskannya) maupun secara formal (kepada sasaran didik serta Tuhan yang menciptakannya).⁵

Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bangkalan, sangat memperhatikan nilai-nilai dasar agama oleh guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi seperti; perilaku yang baik, kejujuran, keadilan dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip tersebut merupakan dasar penerapan internalisasi nilai-nilai agama oleh guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

Pada dasarnya internalisasi nilai-nilai agama oleh guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi ini sangat mengait dengan tujuan pendidikan, dimana tujuan itu sendiri adalah suatu hasil akhir, titik akhir atau segala sesuatu yang akan dicapai.

Lebih lanjut, ustd Ach Rofii menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai agama oleh guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan:

“...Perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh melalui nilai-nilai pendidikan agama oleh guru tulang, yakni dasar ilmu pengetahuan agama sebagai pondasi dan pegangan hidup yang meliputi perilaku yang baik, jujur, adil dan bertanggung jawab, ini akan sangat membantu sekali dalam upaya pencapaian tujuan internalisasi nilai-nilai agama oleh guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi..”⁶

⁵Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. 5, 23.

⁶Hasil wawancara dengan ustd rofii, selaku ketua Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada Rabu, 29 Oktober 2014.

Internalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa dalam memajukan budi pekerti, pikiran, tindakan untuk menentang korupsi. Upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan merupakan basis falsafah dalam pendidikan nilai, moral agama. Secara filosofis korupsi hanya dipahami sebagai tindakan merusak (stabilitas nasional, etika, dan norma individu pelakunya) artikulasi nilai-nilai yang sudah mapan (*established*) dalam konstruksi sosial budaya masyarakat bahkan agama.

Mendidik sendiri pada umumnya dipahami sebagai suatu cara untuk menyiapkan dan membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidup, yaitu menjadi manusia utuh, sempurna dan bahagia. Secara lebih eksplisit pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia muda, membantu seseorang menjadi manusia yang berbudaya dan bernilai tinggi. Bukan hanya hidup sebagai manusia *an sich*, tetapi menjadi manusia yang berkarakter, berwatak, bertanggung jawab dan bersosialitas. Sehingga dengan pendidikan, seseorang akan dibantu untuk menjadi manusia yang aktif dalam membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan demikian, falsafah pendidikan antikorupsi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, didasarkan pada proses pengenalan dan pemberian informasi nilai-nilai antikorupsi (ontologis-epistemologis) dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter (aksiologis), berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka

membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.⁷ Pendidikan antikorupsi membimbing santri menjadi manusia yang berbudaya antikorupsi, berwatak antikorupsi, bertanggungjawab terhadap problematika korupsi, dan bersosialitas dalam upaya pencegahan korupsi. Karena disadari atau tidak, korupsi pasti juga dialami oleh para generasi muda. Pada saat tertentu generasi muda dapat menjadi korban korupsi, pelaku korupsi, atau ikut serta juga melakukan atau terlibat perkara korupsi, dan sangat mungkin pula menjadi pihak yang menentang korupsi.

“..Signifikansi pendidikan dengan demikian harus mampu menjadikan diri peserta didik sebagai salah satu instrumen perubahan yang mampu melakukan *empowerment* (terhadap tindak korupsi) dan transformasi bagi masyarakat melalui berbagai program yang mencerminkan adanya inisiatif perbaikan sosial..”⁸

Melalui pendekatan tersebut, berbagai bentuk pathologi sosial berupa penyimpangan praktik-praktik kehidupan sosial-kemasyarakatan seperti korupsi dapat dianalisis dan dicari alternatif solusinya.

Dalam konteks tersebut, pendidikan harus juga dimaknai dan dimanfaatkan sebagai instrumen, selain harus mampu mentransformasikan nilai-nilai moral, pendidikan juga berfungsi melakukan *social engineering* guna membangun sosial religi yang efektif dan seimbang. Konsep strategis dan krusial yang harus

⁷Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

⁸Hasil wawancara dengan Ustd Rofii, selaku ketua Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada Jumat, 28 Nopember 2014.

diimplementasikan selanjutnya adalah bagaimana problematika korupsi di Indonesia menjadipokok bahasan tertentu dalam kurikulum pendidikan. Bukan hanya sebagai suplemen bagi pendidikan moral Pancasila (kewarganegaraan), melainkan juga bagi pendidikan agama (Islam). internalisasi nilai-nilai agama oleh guru tulang dalam membentuk karakter sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Adanya pendidikan antikorupsi ini sangat berperan dalam membentuk karakter santri karena pendidikan antikorupsi disini akan menjadikan santri berperilaku jujur dalam kesehariannya.

Dari hasil observasi dan interview dengan KH. Fathoni yang dilakukan penulis pada tanggal 31 Oktober 2014 bahwasanya pendidikan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Oleh Guru Tulang Dalam Membentuk Karakter Antikorupsi Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap santri tersebut terhadap perilaku keseharian.⁹

Adapun internalisasi nilai-nilai agama oleh guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi di pondok pesantren bustanul ulum lembung gunung kokop bangkalan, dikatakan cukup baik karena santri datang tepat waktu ketika pelajaran berlangsung dan sedikit santri yang membolos ketika pelajaran berlangsung. Kalaupun ada santri yang membolos ketika pelajaran

⁹Hasil observasi penulis dan wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

berlangsung hal itu hanya sedikit itupun karena adanya pengaruh dari teman yang kurang sehat. Itu semua dapat diatasi dengan baik oleh pihak pondok.

2. Pembentukan Karakter Antikorupsi Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan

Pembentukan karakter harus dilaksanakan terus-menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna, karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan karakter yang berlaku dalam lingkungan di mana ia hidup.

Dalam pertumbuhan dan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, yang didahulukan adalah tindak karakter (*character behavior*). Caranya yaitu dengan melatih anak untuk bertingkah laku menurut ukuran-ukuran lingkungan dimana ia hidup sesuai dengan umur yang dilaluinya. Setelah si anak terbiasa bertindak sesuai yang dikehendaki oleh aturan-aturan karakter dan kecerdasan serta kematangan berpikir telah tercapai, barulah pengertian-pengertian yang abstrak diajarkan.

“..Perlu diingat bahwa pengertian tentang karakter belum menjamin adanya tindakan karakter. Banyak orang tahu bahwa suatu perbuatan adalah salah, tetapi dilakukannya juga perbuatan tersebut. Karakter bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja tanpa membiasakan hidup berkarakter dari kecil. Jadi, pembentukan karakter di pondok pesantren ini dilakukan secara kontinyu..”¹⁰

¹⁰Hasil wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada jumat, 28 Nopember 2014.

Ringkasnya, karakter itu berawal dari tindakan menuju pengertian dan bukan sebaliknya. Pendidikan karakter yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai-nilai karakter yang tegas, pasti dan tetap serta tidak berubah-ubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama.¹¹ Nilai-nilai yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Tegasnya, kehidupan karakter tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama.

Pembinaan karakter di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, dilakukan dengan dua cara:

a. Melalui Proses Pendidikan

Menurut KH. Fathoni, pembinaan karakter agama model ini dilakukan sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan paedagogis dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu: keluarga (rumah tangga), pondok pesantren (sekolah), masyarakat.¹²

1) Pendidikan karakter dalam Rumah Tangga

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendidik karakter anak adalah:

- a) Kerukunan hubungan ibu-bapak dalam berrumahtangga sehingga tercipta suasana harmonis dalam lingkungan keluarga.

¹¹Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

¹²Hasil wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada jumat, 28 nopenber 2014.

- b) Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama.
- c) Membiasakan anak mematuhi ajaran agama dan menjauhi larangannya sedari kecil. Ringkasnya, membiasakan anak hidup berkarakter baik sejak dini.
- d) Orang tua harus tahu cara mendidik dan mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui anaknya.
- e) Orang tua hendaknya menjamin kebutuhan fisik, jiwa dan sosial anak.

2) Pendidikan karakter di Sekolah (Pondok Pesantren)

Hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

- a) Jadikanlah sekolah sebagai lapangan sosial bagi anak di mana pertumbuhan mental, karakter, sosial dan segala aspek kepribadian berjalan dengan baik.
- b) Pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c) Ciptakanlah lingkungan (baik guru, buku, peraturan dan peralatan) yang dapat membawa anak-anak kepada pembinaan mental yang sehat, karakter yang tinggi serta pengembangan bakat.
- d) Pelajaran-pelajaran di sekolah haruslah

- e) mengindahkan peraturan-peraturan karakter dan nilai-nilai agama baik dalam teori maupun prakteknya sehingga dapat memelihara karakter dan kesehatan mental anak didik.
- f) Para guru tulang hendaknya membimbing pergaulan anak-anak didik.

Pondok pesantren harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak didik, dengan menggerakkan mereka pada aktivitas yang menyenangkan. Karena itu, karakter dan agama harus berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

3. Implementasi internalisasi nilai-nilai agama oleh Guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi santri di pondok pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

Keterlibatan pendidikan formal dalam upaya pencegahan korupsi sebenarnya bukan hal baru, justru memiliki kedudukan strategis. Sejalan dengan pandangan progresivisme, sekolah adalah agen perubahan sosial yang bertugas mengenalkan nilai-nilai baru kepada masyarakat.

Menurut KH. Fathoni, secara umum tujuan pendidikan internalisasi nilai-nilai agama oleh Guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, adalah : (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) perubahan persepsi dan sikap

terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi.¹³

Sedangkan manfaat jangka panjangnya menurut Beliau adalah menyumbang pada keberlangsungan sistem integrasi nasional dan program antikorupsi serta mencegah tumbuhnya mental korupsi pada diri peserta didik yang kelak akan menjalankan amanah di dalam sendi-sendi kehidupan. Pendidikan antikorupsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pendidikan antikorupsi yang secara konseptual memungkinkan disisipkan pada pembelajaran dasar yang di berikan oleh guru tulang yang sudah ada di pondok pesantren dalam bentuk perluasan tema yang sudah ada dalam kurikulum dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran antikorupsi.¹⁴

Pilihan ini digunakan oleh karena karakter santri itu terletak dasar/pondasi pendidikan yang di tanamkan pertama kali oleh guru yang biasanya orang madura menyebutkan guru tulang. Pada aspek lain, internalisasi nilai-nilai agama oleh Guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi santri dapat juga diimplementasikan dalam bentuk mata pelajaran untuk kegiatan keseharian santri ataupun muatan lokal (institusional).

¹³Hasil wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada jumat, 28 Nopember 2014.

¹⁴Ibid.

Untuk berpartisipasi dalam gerakan pemberantasan korupsi ada dua model yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren. *Pertama*, proses pendidikan harus menumbuhkan kepedulian sosial-normatif, membangun penalaran obyektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu. *Kedua*, pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan peran sosialnya.¹⁵ Pendidikan antikorupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berfikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan antikorupsi membimbing peserta didik untuk berfikir terhadap nilai-nilai antikorupsi dalam kerangka koreksi terhadap budaya yang cenderung merusak nilai-nilai tersebut.

“...Dalam pendidikan antikorupsi harus mengintegrasikan tiga domain, yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afeksi), dan keterampilan (psikomotorik). Implementasi pendidikan antikorupsi di jenjang sekolah bisa menggunakan strategi integratif-inklusif (disisipkan dalam mata pelajaran yang sudah ada) dan eksklusif (mata pelajaran khusus / tersendiri)...”¹⁶

Dalam penelitian ini penulis mencoba membahas model pendidikan antikorupsi yang integratif-inklusif, yaitu dengan alternatif materi antikorupsi yang terintegrasi dalam pelajaran agama Islam. Disamping dapat

¹⁵Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

¹⁶Hasil wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada senin, 8 Desember 2014.

disisipkan dalam pelajaran Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ketiga mata pelajaran itu dipilih karena dianggap dekat sekaligus bahan kajian pendidikan antikorupsi yang lebih banyak berorientasi pada pembinaan warga negara, penanaman nilai dan karakter, serta upaya menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda akan bahaya korupsi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti pelajaran Kewarganegaraan yang memuat yang secara eksplisit tersurat tentang pendidikan antikorupsi. Dapat dilihat hanya mata pelajaran kewarganegaraan saja yang secara eksplisit atau tersurat mencantumkan tentang pendidikan antikorupsi didalam.¹⁷ Namun demikian, cakupan domain hanya menekankan atau menitik beratkan pada aspek kognitif semata. Sehingga jika ingin dikembangkan pada aspek afektif dan psikomotorik sangat diperlukan kreativitas guru tulang.

Dengan demikian, pengembangan model pendidikan antikorupsi yang integratif-inklusif juga perlu disisipkan dalam pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan. Mengingat pelajaran tersebut memuat materi-materi terkait dengan norma-norma hukum-kemasyarakatan (sosial) maupun individu. Model pendidikan antikorupsi yang integratif-inklusif dalam pembelajaran secara aplikatif lebih berkedudukan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Hal tersebut akan tampak dalam

¹⁷Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

desain atau Rencana Pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagai sebuah pendekatan (*approach*) pembelajaran maka implementasi pendidikan antikorupsi akan sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan KH. Fathoni, Implementasi internalisasi nilai-nilai agama oleh Guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi santri yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam di pesantren agar efektif dalam mengembangkan pendidikan antikorupsi perlu memperhatikan hal-hal berikut:¹⁹

- a. Materi; yakni materi pembelajaran antikorupsi perlu mencakup tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Metodologi; pendidik dapat menggunakan berbagai metode dan model pengajaran yang sesuai dengan permasalahan dan kematangan peserta didik. Seperti penggunaan multimedia untuk membuat pembelajaran semakin menarik.
- c. Sumber belajar; perlunya penggunaan berbagai sumber pembelajaran. Seperti media cetak maupun elektronik (koran, majalah, CD, internet). Atau dengan narasumber semisal penegak hukum (polisi, hakim, jaksa, KPK).

¹⁸Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

¹⁹Hasil wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada senin, 8 desember 2014.

- d. Evaluasi; pendidik dapat mempergunakan bentuk evaluasi autentik yang tidak hanya mengukur aspek verbal dan kognitif peserta didik. Namun juga mengukur karakter, keterampilan, kewaspadaan dan cara berfikirnya dalam mengatasi masalah dan memberikan *problemsolving*.

Kesemuanya itu dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sehingga santri pada tujuannya mampu melakukan hubungan yang bermakna. Santri dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, seperti mengharuskan santri untuk membuat hubungan-hubungan antara pondok pesantren dengan berbagai konteks nyata, menjadi mandiri (*self regulated learner*), santri melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.

“...Di sini, peran guru tulang membantusantri bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif; dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti, mengasuh atau memelihara pribadi-pribadinya: mengetahui, memberiperhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Sehingga santri mampu

menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.”²⁰

Secara sistematis model pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Setelah menelaah konsep pendidikan antikorupsi serta tinjauan aspek kurikulum dan perkembangannya, maka selanjutnya dicoba untuk diterapkan ke dalam proses pembelajaran. Urgensitas dan inklusifitas pendidikan antikorupsi pada pembelajaran, jika diambil benang merahnya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Oleh Guru Tulang Dalam Membentuk Karakter Antikorupsi Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan

Tujuan pendidikan antikorupsi adalah menanamkan pemahaman dan perilaku antikorupsi. Jika merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Atas dasar ini, signifikansi penyelenggaraan pendidikan antikorupsi lewat jalur pendidikan tidak dapat diabaikan potensinya sebagai salah satu cara untuk membudayakan antikorupsi di Indonesia.

²⁰Hasil wawancara dengan ustad Abd Rahman, selaku Ustad di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada Rabu, 17 Desember 2014.

Selain itu, pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat; suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, nampak jelas bahwa para pendidik maupun pakar serta penggiat beberapa lembaga pendidikan menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi sangat diperlukan bagi segenap anak bangsa untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bahaya korupsi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

“Pemberian nilai-nilai agama oleh Guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi santri di pondok pesantren ini memperhatikan kebutuhan dan kematangan santri. Kebutuhan yang dimaksud adalah pendidikan antikorupsi hendaknya tidak menjadi bidang studi yang (*subject matter*) berdiri sendiri (*separated*) sehingga akan menjadi pendidikan dalam sehari-hari bagi santri.²¹

Tingkat kematangan dan bobot atau tingkat kesukaran pendidikan antikorupsi hendaknya disesuaikan dengan kemampuan berfikir peserta didik.

- b. Kurikulum Pendidikan Antikorupsi oleh Guru tulang Dalam Membentuk Karakter Antikorupsi Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

²¹Hasil wawancara dengan Hasil wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada Kamis, 25 Desember 2014

Kurikulum adalah sekumpulan silabus yang tercetak atau uraian mengenai satu demi satu mata pelajaran yang disertai pengantar bersifat umum mengenai tujuan pendidikan secara keseluruhan, dan ikhtisar singkat mengenai tujuan masing-masing mata pelajaran. Dengan begitu maka, kurikulum adalah salah satu komponen yang urgensitasnya sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan.

Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Untuk itu, ketika kurikulum disusun oleh lembaga pendidikan, seharusnya kurikulum disusun sesuai dengan realitas yang ada. Sehingga dalam penyusunannya kurikulum, perlu mempertimbangkan kebutuhan, permintaan dan atau harapan masyarakat akan *out put* pendidikan. Dengan begitu, lulusan-lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan menjadi tidak teralienasi dengan masyarakat ketika mereka berbaur dalam lingkungan yang baru.

Menurut KH Fathoni, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dihimpun dari pengalaman yang *educatif*, bersifat eksperimental dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman *educatif* adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-

prinsip yang digariskan dalam pendidikan, setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.²²

Lebih lanjut KH Fathoni menjelaskan:

“Kurikulum yang bagus adalah tipe *“core curriculum”* yaitu sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum. Oleh karena tidak adanya standar yang universal, maka kurikulum harus terbuka dari kemungkinan untuk dilakukan peninjauan dan penyempurnaan..”²³

Fleksibilitas sifat kurikulum dapat membuka kemungkinan bagi pendidikan untuk memperhatikan tiap peserta didik dengan sifat-sifat dan kebutuhannya masing-masing. Selain ini semuanya diharapkan dapat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Oleh karena sifat kurikulum yang tidak baku dan dapat direvisi ini, maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang berpusat dari pengalaman.

Karenanya untuk menuju ke integrasi problematika korupsi terhadap upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan diperlukan upaya yang kreatif. Karena banyak sekali hambatan dan tantangan dalam situasi korupsi yang telah langgeng, tentu diperlukan refleksi kritis dan penciptaan kurikulum yang bisa memproduksi manusia-

²²Hasil wawancara dengan Hasil wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada Kamis, 25 Desember 2014.

²³Ibid.

manusia yang antikorupsi. Dengan istilah lain, kurikulum pendidikan antikorupsi juga dikenal sebagai "*hiddencurriculum*".²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH Fathoni, setidaknya terdapat tiga butir kurikulum pokok yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum antikorupsi di pondok pesantren ini. *Pertama*, tujuan, hakikat, dan kebutuhan santri yang secara ideal harus terhindar dari sikap koruptif. *Kedua*, hakikat dan kebutuhan masyarakat di mana santri merupakan bagian dari masyarakat yang menentang korupsi. *Ketiga*, masalah pokok yang ditujukan kepada santri untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan dengan masyarakat.²⁵

Keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan juga menjadi barometer tingkat kemajuan bangsa yang bersangkutan, sedang umat Islam adalah bagian terbesar dari bangsa Indonesia. Masalah dalam sistem pendidikan menjadi kian penting dan strategis karena dapat dijadikan fundamen sosial guna mendorong proses transformasi masyarakat. Secara sintetik pendidikan antikorupsi berkaitan langsung dengan isu-isu krusial seperti kemiskinan, kesejahteraan,

²⁴Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan

²⁵Hasil wawancara dengan Hasil wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada Kamis 25 Desember 2014.

kesehatan, kohesisosial, dan demokrasi. Lagi-lagi pendidikan (Islam) memiliki andil yang cukup besar terhadap proses kemajuan suatu bangsa.

“Sebenarnya, kurikulum perlu mengalami “kontektualisasi pendidikan”. Kontekstualisasi kurikulum pendidikan harus diupayakan sehingga dapat membangun peradaban masyarakat yang kritis, yang lebih adil, lebih manusiawi, *sense of crisis*, *sense of responsibility*, misalnya pada persoalan-persoalan kemanusiaan, lingkungan, pembelaan pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan, hak azas manusia, dan sebagainya. Singkat kata, sistem kurikulum pendidikan pada masa kini dan mendatang harus lebih antisipatif terhadap problematika yang sedang berkembang, korelasi antara ideal dan kenyataan lebih signifikan.”²⁶

Dengan berbagai pembenahan kurikulum tersebut, diharapkan pendidikan mampu mengalami perubahan yang signifikan. Memang, seharusnya kurikulum yang ideal harus berasal dari masyarakat. Berbagai pendekatan diperlukan guna membantu penyusunan kurikulum yang komprehensif. Sehingga diperlukan pengajaran yang partisipatoris-kontekstual, sehingga memberikan kebebasan kepada santri untuk berkreasikan dan berkeaktifan. Kebebasan merupakan ekspresi pengalaman, perasaan, sikap dan keterampilan yang menekankan pada daya pikir kritis, tanggap dan kreatif dalam menghadapi sesuatu, tanpa ikatan atau dogma tertentu yang berpusat pada konteks realitas. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk mencipta. Kreativitas juga merupakan pola interaktif antara individu dengan lingkungannya.

²⁶Hasil wawancara dengan Hasil wawancara dengan KH. Fathoni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan, pada Kamis, 25 Desember 2014.

Dengan metode pengajaran partisipatoris maka dapat membuka peluang santri untuk bebas berpikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan. Sehingga dengan sistem tersebut, bisa terlihat pola komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, untuk menghasilkan pembelajaran antikorupsi yang optimal baik pendidik maupun santri harus bersama-sama menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, pendidik merasa bebas dan peserta didik merasa merdeka dari himpitan untuk menyuarakan kata hati, perasaan dan pendapatnya tentang persepsi korupsi.

Hal seperti ini yang perlu diterapkan dalam proses pengajaran antikorupsi di lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, perguruan-perguruan tinggi Islam maupun lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan lembaga / yayasan / ormas Islam. Sehingga para peserta didik menjadi lebih kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan dan tantangan dunia global yang telah merambah ke semua sektor kehidupan.